BAB III

SEPUTAR RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN KEDUDUKANNYA DALAM TASAWUF

A. RIWAYAT HIDUP RABI'AH AL-ADAWIYAH

Sebelum memasuki pembahasan lebih jauh dalam pembahasan skripsi ini, perlu dikemukakan terlebih dahulu riwayat hidup itulah kita dapat mengetahui suatu keadaan yang melatar belakangi perjalanan hidup, corak dan sistem pemikirannya, khususnya yang ada relevansinya dengan tasawuf.

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang zahid perempuan yang amat besar di Bashrah,Ia hidup antara tahun 731-801 M.[1] Sumber lain menyebutkan bahwa ia meninggal dunia dalam tahun 185 H/796 M.[2] Di kota Bashrah ia memperoleh kemasyhurannya sebagai seorang wanita shalehah yang mahir berceramah, ia juga dihargai dan disantuni oleh yang shaleh pada zamannya.[3] Kelahiran Rabi'ah al-

1. Adaaawiyah dan Masa Kecilnya.

Pada waktu Rabi'ah lahir ke dunia ini, rumah yang didiami ayahnya tidak berisi dan terhias sesuatu apapun, karena ia hidup teramat miskin. Ia tidak

---

[1] Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, RajaGrafindo Persadaa, Jakarta. Hal.214.

[2] A.J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasaawuf*, Terj, Bambang Hermawan, Judul asli sufism: An Accuon of The Mystic of Islam, Bandung, Mizan. Hal.49. Lihat pula Harun Nasution. *OP.cit*.Hal.71.

[3] A.J.Arberry, *Perjalan Rohani dan Anekdot Sufi*, Ammer Press,Surabaya 1991.Hal.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai setetes minyakpun untuk memoles pusar sang putri. Juga tidak ada lampu maupun kain untuk mengganjal sang bayi (menutupi sang bayi).

Si ayah yaitu Ismail, tidak mau meminta bantuan orang lain karena ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidam meminta sesuatupun dari orang lain. Dalam keadaan yang serba keprihatinkan itu, si ayah hanya dapat merundukkan kepalanya sambil berdo'a kepada Allah hingga ia tertidur, dan dalam tidurnya ia bermimpi bertemu Nabi."Tak perlu bersedih,"Nabi membujukkanya. "Anak putri yang baru kedunia itu adalah ratu bagi kaum wanita. Ia buhkan menjadi perantara bagi tuju puluh ribu umat-Ku, besok, demikian lanjut Nabi.[4]

Memang begitulah kenyataannya, bayi yang lahir itu adalah Rabi'ah al-Adawiyah, yang merupakan seorang putri yang suci, yang menjadi suri tauladan bukan hanya kaumnya, tetapi juga kaum Adam banyak yang mengikuti tauladan yang dicontohkannya, bukan hanya ditempatkannya, bukan hanya ditempatnya, akan tetapi di seluruh dunia Muslim di kenal akan kesuciannya.

Kemudian Nabi menerukan sabdanya :"Besok pergilah menghadap Isa Ibnu Zadan yang memangku jaabatan sebagai Gubernur Basharah. Tulisan diatas secarik kertas kalimat berikut :

"Setiap malam engkau mengirimku dengan ratusan shalawat, dan pada hari jum'at -
empat ratus shalawat, malam kemarin adalah malam jum'at, dan engkau melupakan
aku. Untuk menebus dosa itu, berilah orang ini empat ratus dinar yang sepenuhnya di

[4] *Ibid.* Hal.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamin hukum.[5]

Tatkala terjaga, ayah Rabi'ah meneteskan air mata lalu ia bangkit dan menulis pesan Nabi dan mengirimkan kepada Gubernur lewat perantara ajudannya.

Setelah membaca surat tersebut, Gubernur memerintahkan ajudannya supaya memberikan dua ribu dinar kepada orang-orang miskin sebagai tanda syukur karena Nabi masih ingat kepadanya dan memberi empat ratus kepada Syeh, serta kepada syeh berpesan agar apabila membutuhkan sesuatu supaya bilang.

Setelah menerima hadiah tersebut, ayah Rabi'ah pergi ke pasar untuk membeli sesuatu sebatas yang diperlukan.

Ketika Rabi'ah al-Adawiyah beranjak dewasa, sedang ayah dan ibunya sudah meninggal, bencana kelaparan melanda kota Bashrah, hal ini mengakibatkan kehidupan empat saudara itu menjadi terpisah.Rabi'ah al-Adawiyah sendiri bepetualang, namun sempat diikuti oleh penjahat yang kemudian menangkap lalu dijual seharga enam dirham, pembeli mamaksa untuk bekerja keras.[6]

Kehidupan sebagai seorang budak dilaluinya selama beberapa tahun tanpa keluh kesah, bahkan hal itu membuat dia menjadi lebih matang sebagai seorang yang tabah, sabar, tawakkal serta banyak beribadah dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Pada siang hari selalu berpuasa dan mengabdi pada tuannya, sedangkan di malam hari ia selalu berdo'a pada Allah, diantara do'anya adalah :

---

[5] *Ibid.* Hal.2-3.
[6] *Ibid.*Hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah untuk dapat memenuhi perintah-Mu, jika aku dapat merubah nasib diriku ini niscaya aku tiak akan beristirahat barang sebentarpun dari mengabdi kepada-Mu, tatapi Engkau telah menyerahkan diriku – di bawah kekuasaan seorang hamba-Mu.[7]

Setelah Rabi'ah al-Adawiyah selesai berdo'a, ada suara tanpa rupa berkata kepadanya "Rabi'ah, janganlah kamu berduka, esok lusa kamu akan dimuliakan sehingga malaikat-malaikat akan iri kepadamu".[8]

2. Hidup Rabiah al-Adawiyah setelah Merdeka.

Menurut riwayat, Rabi'ah al-Adawiyah memperoleh kemerdekaan karena tuannya merasa bahwa dalam diri Rabi'ah terdapat sesuatu yang luar biasa, sebab pada suatu malam tuannya melihat lentera yang bersinar terang, tergantung tanpa tali di atas kepala Rabi'ah, yang sedang berdoa kepada Allah padahal di kamar itu tidak tersedia alat penerangan apapun. Karena takjub atas peristiwa tersebut, maka keesokan harinya Rabi'ah al-Adawiyah dibebaskan oleh tuannya.[9]

Setelah Rabi'ah al-Adawiyah memperoleh kemerdekaan, ia tidak mencari kemewahan atau kesenangan, akan tetapi ia berbuat sebaliknya, bahkan semakin jauh dunia dan hidup dalam kemiskinan juga menolak segala bantuan materi yang diberikan kepadanya, sebagaimana diriwayatkan bahwa pada suatu hari ada seorang hartawan datang kepadanya dengan berkata: mintalah kepadaku segala kebutuhan,

---

[7] *Ibid.*Hal.4.
[8] *Ibid.*Hal.5.
[9] Abdul Halim Rofi'ie, Cinta Ilahi Menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah. *Op cit.*Hal.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya "Aku ini begitu malu meminta hal-hal duniawi kepada pemiliknya, maka bagaimana aku bisa minta kepada seseorang yang bukan pemiliknya.

Rabi'ah al-Adawiyah hidup dalam kemiskinan dan ketika teman-temannya ingin membantunya, ia menolak bantuan mereka. Salah seorang dari mereka memberi rumah kepadanya. Ia mengatakan :"Aku takut kalau-kalau rumah ini akan mengikat hatiku, sehingga aku terbelenggu dalam amalku untuk akherat.[10] Kepada seorang pengunjung ia memberi nasehat :

"Pandanglah dunia ini sebagai sesuatu yang tak berharga ; itu lebih baik bagimu".[11]

Begitulah kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah, sampai akhir hayatnya hanya diperuntukkan mengabdi kepada Allah, sehingga ia tidak kawin, karena menurutnya hal itu merupakan kesenangan duniawi yang akan memalingkan perhatiannya pada akherat.

B. KEDUDUKAN RABI'AH AL-ADAWIYAH DALAM JAJARAN PARA SUFI.

Dalam sejarah perkembangan tasawuf yang tumbuh pertama para zahid. Menurut Harun Nasution, para zahid itu terbagi menjadi dua golongan. Golongan yang pertama yaitu para zahid yang meninggalkan kehidupan duniawi serta kesenangan materiel dan memusatkan perhatian pada Ibadah karena didorong oleh perasaan takut akan masuk neraka, sehingga Tuhan bagi mereka sebagai sesuatu yang

---

[10] Harun Nasution,Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II,. *Op.cit.* Hal.76-77.
[11] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditakuti, dan perasaan takutlah yang menjadi pendorong ibadah bagi mereka, golongan kedua adalah para zahid yang dalam beribadah bukan didorong oleh perasaan takut, akan tetapi sebaliknya oleh perasaan cinta kepada Allah. Menurut mereka Tuhan bukanlah suatu yang harus dijauhi dan ditakuti sesuatu yang harus dicintai dan didekati, maka bagi mereka meninggalkan kehidupan duniawi dan beribadah karena ingin mendekatkan diri kepada Allah.[12]

Golongan pertama disebut sebagai para zahid biasa dan memasukkan Hasan Basri sebagai contoh, yang dikarenakan ibadah Hasan Bashri didorong oleh khauf dan raja'. Golongan yang kedua disebut para zahid sufi, Rabi'ah al-Adawiyah dimasukkan sebagai contohnya, karena mendorong ibadahnya bukan khauf dan raja', akan tetapi karena cinta kepada Allah.

Dengan demikian Rabi'ah al-Adawiyah memanglah seorang sufi, sebagaimana dikatakan oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya "Dimensi Mistik dalam Islam" bahwa Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi yang paling terdahulu dan ajaran-ajarannya telah menunjukkan bahwa dia adalah seorang ,istikus sejati.[13]

Di atas telah disebutkan bahwa dalam tasawuf terdapat dua aliran besar sufi, yaitu aliran sunni, dimana semua ajaran tasawufnya merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah, dengan kata lain semua ajarannya berhubungan deng syari'at baik akidah maupun ibadah. Sedangkan kedua adalah aliran Syi'i yang merupakan aliran para sufi yang terpesona dengan keadaan fana, sehingga mereka sering mengucapkan kata-kata

---

[12] *Ibid.*Hal.78.
[13] Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, *Op.cit.* Hal 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganjil yang biasa dikenal dengan syatahat, mereka juga menumbuhkan konsep-konsep manusia dengan Tuhannya seperti hulul, ittihat dan wihdatul wujud.[14]

Yang menjadi persoalan Rabi'ah al-Adawiyah, termasuk aliran mana ? kalau melihat riwayatnya Rabi'ah yang sering bergaul dengan para Ulama' sebagaimana Sufyan Tsauri yang ternenak sebagai ahli hadits, juga melihat semua ajaran-ajarannya, seperti tentang taubat, sabar, syukur, raja', dan khauf dan yang terkhir mahabbah atau Hubbul Ilahi yang menjadi pokok tujuan. Sebagaimana tersebut diatas, mempunyai sandaran yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadits. Oleh karenanya Rabi'ah al-Adawiyah dapat dimasukkan kedalam aliran tasawuf amali yang sunni.

Akan tetapi disisi lain teori Hubbul Ilahi yang dipraktekkan Rabi'ah al-Adawiyah mempunyai corak lebih ekstrim, kezuhudan yang berlebih-lebihan itu cukup mengkhawatirkan karena ia mengandung nilai tidak ada kebebasan berikhtiar dan usaha manusia yangmengakibatkan fatalisme dan peniadaan diri oleh manusia. Dan hal itu cenderung pada faham Jabariyah.[15]

Menurut Hasan Bashri dalam bukunya "Tasawuf dan Zuhud serta perkembangannya", Rabi'ah al-Adawiyah merupakan sufi pertama yang menumbuhkan ajaran tentang menafikan diri atau if-na-un nafsi.[16] Hal itu dapat dilihat dari pernyataan ketika ditannya oleh tokoh terkenal dikalangan tabi'in hasan Bashri : "Kenapa anda tidak menikah ?", Rabi'ah menjawab "Nikah itu hanya untuk orang yang berfaham bebas, sedangkan diriku milik Allah, tidak ada hak bagiku untuk

---

[14] Sayyid Husain, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Pustaka Firdaus, Jakarta.1994. Hal.121.
[15] Hasan Bashri, *Op.cit.*Hal.96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikannya. Hasan Bashri bertanya : "Bagaimana anda sampai pada tingkat pendirian demikian?", Rabi'ah menjawab :"Dengan jalan menafikan diri".[17]

[16] *Ibid.* Hal.97.
[17] *Ibid.* Hal.98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id